

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa adalah melalui pendidikan. Maju mundurnya proses pengembangan suatu bangsa di segala bidang sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia bergantung pada kualitas pendidikan. Melalui pendidikan manusia akan tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang utuh. Berhasilnya pembangunan di bidang pendidikan akan sangat berpengaruh terhadap pembangunan di bidang yang lainnya seperti bidang sosial dan bidang usaha. Pembangunan dalam bidang pendidikan semakin giat dilaksanakan. Berbagai cara ditempuh untuk memperoleh pendidikan baik pendidikan secara formal maupun pendidikan secara nonformal.

Berkembangnya pendidikan berpengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Terlihat dengan semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak terlepas dari kemajuan ilmu fisika yang banyak menghasilkan temuan baru dalam bidang sains dan teknologi. Fisika ditempatkan sebagai salah satu mata pelajaran yang penting karena salah satu syarat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi berhubungan dengan ilmu pengetahuan alam (IPA).

Fisika merupakan salah satu cabang IPA yang mempelajari gejala-gejala alam dan interaksi di dalamnya. Pelajaran fisika lebih menekankan pada pemberian langsung untuk meningkatkan kompetensi agar siswa mampu berpikir kritis dan sistematis dalam memahami konsep fisika, sehingga siswa memperoleh pemahaman yang benar tentang fisika. Pemahaman konsep yang benar pada pelajaran fisika akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan *United Nations Development Programme* (UNDP) Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) diketahui bahwa dari 174 negara di dunia, Indonesia berada pada peringkat 107. Kondisi ini didukung pula oleh hasil

penelitian yang dilakukan *Political and Economic Risk Consultacy* (PERC) di Hongkong yang menyatakan bahwa sistem pendidikan di Indonesia menduduki peringkat terakhir dari 12 negara di Asia (Sembiring, 2013).

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia salah satunya disebabkan karena lemahnya proses pembelajaran yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa, termasuk dalam mata pelajaran fisika. Rendahnya hasil belajar fisika yang diperoleh siswa disebabkan kurang efektifnya pembelajaran yang digunakan oleh guru yang menimbulkan kejenuhan pada diri siswa dan menyebabkan kegagalan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Menurut Sanjaya (2011 : 14-15) “Seorang guru perlu memiliki kemampuan merancang dan mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang dianggap cocok dengan minat dan bakat serta sesuai dengan taraf perkembangan siswa termasuk di dalamnya memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran untuk menjamin efektivitas pembelajaran“.

Berdasarkan angket yang dibagikan penulis di SMA Negeri 1 Batangkuis, fisika dikenal sebagai salah satu mata pelajaran yang kurang diminati siswa. Pelajaran fisika dianggap sebagai pelajaran yang tidak menyenangkan. Dari 34 orang siswa, 67,65% berpendapat fisika adalah pelajaran yang tidak menyenangkan, 26,5% berpendapat fisika kadang-kadang menyenangkan, dan hanya 5,85% yang berpendapat fisika menyenangkan. Siswa beranggapan bahwa pelajaran fisika lebih sulit dan rumit, sehingga siswa lebih dahulu merasa jenuh sebelum mempelajarinya. Anggapan bahwa pelajaran fisika lebih rumit merupakan sifat negatif yang menyebabkan dorongan untuk belajar lebih giat akan menjadi rendah karena kurangnya ketertarikan siswa terhadap fisika, sehingga siswa terlihat kurang aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu faktor yang menyebabkan siswa menganggap fisika tidak menyenangkan adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi sehingga kurang menarik minat siswa untuk belajar fisika. Berdasarkan hasil angket yang dibagikan ke siswa, diketahui bahwa metode mengajar yang sering dilakukan adalah ceramah, mencatat, mengerjakan soal dan pembelajaran hanya berlangsung satu arah, sehingga siswa menjadi kurang aktif dalam belajar. Ketika siswa terlihat

tidak tertarik terhadap pembelajaran, 61,76% siswa menjawab guru terus melanjutkan pembelajaran, 32,35% siswa menjawab guru memarahi siswa, 2,94% siswa menjawab guru menyudahi pembelajaran dan hanya 2,94% siswa menjawab guru membuat permainan untuk meningkatkan semangat siswa. Kenyataannya, siswa menginginkan guru mengajar dengan model pembelajaran yang efektif dan metode yang lebih bervariasi sehingga siswa dapat belajar dengan suasana yang menyenangkan. Dari hasil angket yang dibagikan pada siswa, sebanyak 44,12 % siswa menginginkan belajar sambil bermain, 38,23 % siswa menginginkan belajar dengan cara praktikum dan demonstrasi, 14,71 % memilih banyak mengerjakan soal dan diskusi kelompok dan 2,94 % memilih lain-lain. Siswa menginginkan ketika dalam pembelajaran diadakan turnamen atau pertandingan. Karena dengan diadakannya turnamen atau pertandingan dapat meningkatkan semangat siswa untuk belajar fisika. Dapat dilihat dari hasil angket, 52,94 % siswa menjawab sangat termotivasi, 44,12 % siswa menjawab biasa saja, 2,94 % siswa menjawab tidak termotivasi dan 0 % untuk opsi lain-lain.

Adanya permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru bidang studi fisika, hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika di SMA Negeri 1 Batangkuis masih tergolong rendah dan kurang memuaskan. Nilai rata-rata siswa adalah 60,38 yang tentu saja tidak mencapai nilai KKM yang ditentukan oleh sekolah yaitu 65.

Mengatasi permasalahan dalam pembelajaran, perlu diupayakan pemecahannya. Salah satu di antaranya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih efektif dan variatif yang dapat menumbuhkan minat dan motivasi siswa dalam belajar fisika, kemampuan siswa untuk dapat bekerja sama dengan teman dalam menemukan suatu permasalahan, dan keterampilan siswa sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar fisika.

Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan mengembangkan model pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pada model pembelajaran kooperatif siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk

mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa. Ada beberapa jenis dari model pembelajaran kooperatif. Namun model pembelajaran kooperatif yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* (TGT). Model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah suatu pendekatan yang menyebabkan kelompok kecil selama kegiatan belajar mengajar bekerja sama sebagai suatu tim untuk memecahkan masalah, menyelesaikan tugas atau untuk mencapai tujuan bersama. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan untuk melibatkan siswa dalam menelaah dan memahami materi dengan bermain dan bertanding.

Keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah bekerja sama dalam kelompok, dan menentukan keberhasilan kelompok bergantung pada keberhasilan individu dari setiap anggota kelompok sehingga setiap anggota kelompok tidak bisa bergantung pada anggota lain. Setiap siswa mendapat kesempatan yang sama untuk menunjang timnya untuk mendapat nilai yang maksimum sehingga termotivasi untuk belajar. Dengan demikian setiap individu merasa mendapat tugas dan tanggung jawab sendiri-sendiri, sehingga tujuan pembelajaran kooperatif tipe TGT untuk belajar bermakna dapat tercapai.

Isjoni (2009 : 16) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan membantu teman. Dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas, dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Penyajian materi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang melibatkan siswa aktif dalam belajar dan bermain bersama kelompoknya diharapkan mampu memberikan sumbangan pada peningkatan motivasi siswa agar lebih bersemangat dan berminat dalam belajar fisika sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu terobosan yang dapat

dilakukan untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang efektif dan inovatif .

Penelitian terdahulu yang membahas tentang model pembelajaran kooperatif tipe TGT pernah diteliti oleh Soegiartono (2011 : 33) dengan judul “Upaya meningkatkan hasil belajar fisika melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Bagi Siswa Kelas X SMK Negeri 2 Manado”. Setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe TGT, diperoleh gambaran bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah 74 yang tergolong baik. Sedangkan rata-rata hasil belajar siswa pada kelas kontrol yang diberi perlakuan dengan pembelajaran konvensional adalah 64,2 yang tergolong cukup. Kelemahan dalam penelitian ini adalah kegiatan beberapa orang siswa tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar dan siswa belum terbiasa melakukan kerja sama dalam kelompok. Selain itu, Hotimah dan Motlan (2012 : 27) dalam jurnal yang berjudul “Efek Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Terhadap Motivasi Belajar Siswa dan Hasil Belajar Fisika pada Konsep Listrik Statis di Sekolah Menengah Pertama” menyebutkan bahwa persen peningkatan hasil belajar untuk kelas eksperimen (57,4%) lebih besar daripada persen peningkatan hasil belajar kelas kontrol (51,9%) dengan selisih peningkatan antara kelas eksperimen dan kontrol sebesar 5,5%. Terlihat bahwa adanya perbedaan yang signifikan persentase hasil belajar fisika yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan hasil belajar fisika yang diajar dengan model pembelajaran *direct instruction*.

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT pernah diteliti oleh Ramadhani (2010 : 99) dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif selama kegiatan belajar mengajar di SMAN 17 Medan. Rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menerapkan perangkat pembelajaran berbasis konstruktivisme melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah 7,38 untuk kelas eksperimen dan 7,21 untuk kelas kontrol. Kendala yang dihadapi dalam penelitian yaitu ketika mengelompokkan siswa secara heterogen dan sulitnya mengendalikan siswa saat bekerja dalam kelompok.

Azizah (2010 : 48) menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada materi pemuain dan mendapatkan rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah 73,3 yang tergolong baik. Dan rata-rata hasil belajar siswa pada kelas kontrol yang diberi perlakuan dengan pembelajaran konvensional adalah 67,2 yang tergolong cukup. Berdasarkan hasil perhitungan uji t diperoleh bahwa ada pengaruh yang signifikan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok pemuain dengan menggunakan model pembelajaran konvensional . Berdasarkan saran yang dikemukakan penulis, kelemahan dalam penelitian ini yaitu sebelum memulai proses pembelajaran peneliti tidak menjelaskan kepada siswa bagaimana pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam penelitian terdahulu adalah dengan melibatkan guru bidang studi pada saat proses pembelajaran sebagai observator sehingga siswa dapat lebih terarah dan dapat dikondisikan dengan baik, menginformasikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran kepada siswa sebelum memulai kegiatan belajar mengajar agar dalam proses pembelajaran kegiatan yang dilakukan siswa dapat lebih terarah dengan kegiatan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, dan melakukan persiapan yang matang dalam menerapkan pembelajaran kooperatif tipe TGT. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian terdahulu terletak pada tempat penelitian, waktu penelitian dan materi yang diajarkan. Dimana pada penelitian ini penulis melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Batang Kuis pada semester 2 dengan mengajarkan materi kalor.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournaments* (TGT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kalor Kelas X Semester II SMA Negeri 1 Batang Kuis T.P. 2013/2014”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah yang relevan dengan penelitian antara lain:

1. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi.
2. Minat belajar fisika siswa yang masih kurang.
3. Kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran.
4. Hasil belajar siswa yang tergolong masih rendah.

1.3. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan maka perlu dilakukan pembatasan dalam penelitian yaitu :

1. Subjek penelitian adalah siswa kelas X Semester II SMA Negeri 1 Batang Kuis Tahun Ajaran 2013/2014.
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran Kooperatif Tipe TGT di kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional di kelas kontrol.
3. Hasil belajar siswa pada materi kalor kelas X Semester II SMA Negeri 1 Batang Kuis Tahun Ajaran 2013/2014.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah:

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada materi kalor kelas X Semester II di SMA Negeri 1 Batang Kuis?
2. Bagaimanakah aktivitas belajar siswa selama pembelajaran berlangsung?
3. Apakah ada perbedaan akibat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa pada materi kalor kelas X Semester II di SMA N 1 Batang Kuis?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada materi kalor kelas X Semester II di SMA Negeri 1 Batang Kuis.
2. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa selama pembelajaran berlangsung.
3. Untuk mengetahui perbedaan akibat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa pada materi kalor kelas X Semester II di SMA Negeri 1 Batang Kuis.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian adalah ;

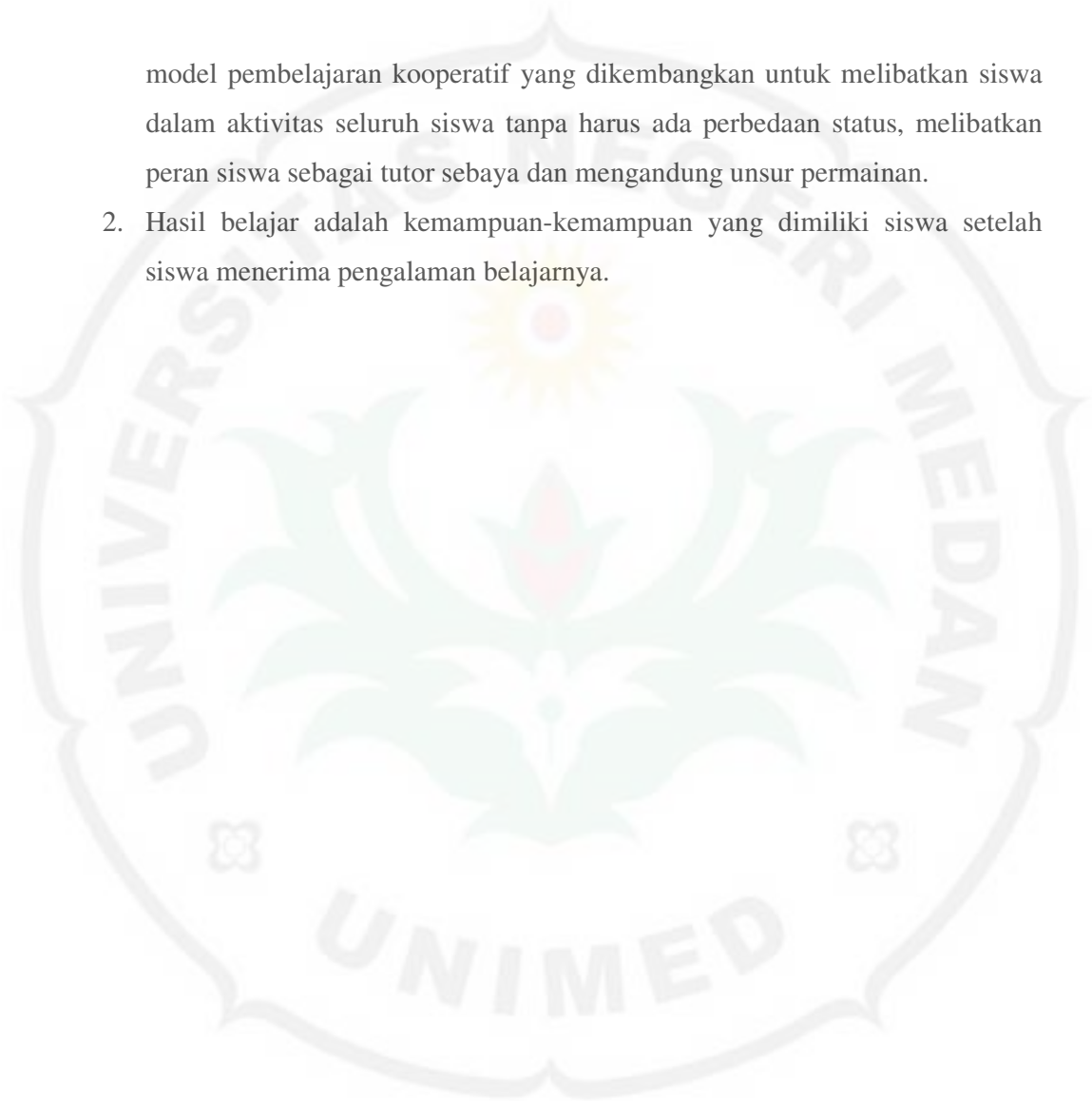
1. Sebagai informasi mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada materi kalor.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru bidang studi untuk mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam proses belajar mengajar.
3. Bagi peneliti, dapat lebih memperdalam pengetahuan mengenai model pembelajaran kooperatif tipe TGT untuk dapat diterapkan dimasa yang akan datang.
4. Sebagai bahan perbandingan dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan mengkaji dan membahas penelitian yang sama.

1.7 Defenisi Operasional

1. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa dimana dalam pendekatannya terdapat kelompok kecil selama kegiatan belajar mengajar yang bekerja sama sebagai suatu tim untuk memecahkan masalah, menyelesaikan tugas atau untuk mencapai tujuan bersama. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan salah satu

model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan untuk melibatkan siswa dalam aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan.

2. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa menerima pengalaman belajarnya.



THE
Character Building
UNIVERSITY